



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Ada beberapa film yang tidak menyembunyikan proses produksinya sehingga menghasilkan *alienation effect*. Hal ini dapat membawa penonton keluar dari film, menyadarkan bahwa yang ditontonnya hanya sebuah film. Contohnya adalah kesalahan teknis yang disengaja, seperti bocornya *microphone* dan interaksi antara aktor dan kru kamera dalam film *Worked Club*. Teori *Alienation Effect* dianggap mampu menjelaskan efek teknik ini. Sejarah terbentuknya teori ini juga dapat menerangkan asal-usul dan perubahan tujuan penggunaan teknik ini dalam sinema modern. Objek penelitian ini adalah untuk menganalisis dari penggunaan teknik itu.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode analisis tekstual. Skripsi ini akan membahas mengenai *Alienation Effect* dalam beberapa film pendek Indonesia yang menggunakan gagasan Bertolt Brecht sebagai teori dasar. Menurut Prayudi (2004), analisis tekstual adalah metode penelitian interpretatif untuk mencari makna dalam teks dan keterkaitannya dengan latar belakang kontekstual teks itu. Realitas sesungguhnya dan realitas media sulit dibedakan, karena media sudah menyatu dengan berbagai aspek kehidupan. Maka, makna harus dipahami sebagai representasi yang selalu merujuk ke dunia nyata (hlm. 1). Menurut McKee (2003), teks adalah satu-satunya jejak materiil, atau bukti empiris bagaimana seseorang memaknai dunia (hlm. 15). Teks adalah apa pun yang diinterpretasi dan ditarik maknanya, bisa buku, film, majalah, atau lainnya (hlm. 1).

3.2. Pemilihan Film

Menurut Edo Wulia (2017) dalam artikelnya “*Sejarah (Istilah) Film Indie*” di minikino.org, penggunaan istilah film *indie* atau film independen yang sekarang populer dengan kalangan remaja di Indonesia tidak lahir dari kesadaran atas sejarah film Indonesia dan dunia, tetapi dengan dangkal mengadaptasi gerakan musik dan band *indie* yang sudah terlebih dahulu populer. Istilah film *indie* di Indonesia menjadi rancu dan tidak relevan dengan gerakan perlawanan terhadap studio besar seperti yang terjadi di Amerika Serikat. Karena lemah akan kesadaran format, film yang disebut *indie* kebanyakan merupakan film pendek. Sedangkan Idola P. Putri (2017) menyebutkan film independen Indonesia pada masa Orde Baru awalnya lahir dari pihak-pihak di luar industri film arus utama yang merupakan oposisi dengan industri perfilman arus utama dan pemerintah. Setelah reformasi, definisi film independen juga mencakup film-film yang mampu bertahan dalam jaringan bioskop tetapi diproduksi dengan biaya rendah, di bawah satu milyar, dan tidak didanai oleh lembaga komersial. Karena luasnya definisi film independen, maka peneliti memilih meneliti film pendek Indonesia yang menurut Festival Film Indonesia berdurasi maksimal 59 menit.

Edwin, seorang sutradara film Indonesia, di Forum Arkipel 2019 yang dirangkum oleh Pychita Julinanda di Arkipel.org, menyebutkan perkembangan film pendek dapat dibagi dalam beberapa periode. Film pendek pertama kali muncul pada tahun 1970-an sebagai kritik terhadap film panjang yang tayang pada bioskop arus utama, ada beberapa tokoh seperti Gotot Prakosa dan Sardono, juga muncul komunitas film sebagai ruang alternatif. Pada periode selanjutnya institusionalisasi

sistem dengan berdirinya sekolah film, membuat film pendek semakin mapan. Saat ini, adanya teknologi video dan internet berperan pada banyaknya produksi dan mudahnya distribusi film pendek. Akses lebih terbuka, wadah komunitas dan festival film juga semakin ramai. Internet menjadi aspek krusial dalam produksi dan distribusi yang juga menyesuaikan dengan para penonton di era digital. Pada era ini, para pembuat dan penonton memiliki kebebasan meredefinisikan perfilman. Namun, Edwin mengatakan, generasi pada era ini kurang mengetahui sejarah perfilman sehingga terjadi kurangnya kesinambungan dengan periode sebelumnya.

Akbar Yunmi (2019, hlm. 64-65) dalam buku Forum Festival Arkipel Homoludens menjelaskan periode kontemporer perfilman Indonesia masa kini bisa disebut periode setelah pasca-Garin, yang masih belum dirumuskan, melahirkan pembuat film seperti Yosep Anggi Noen dan BW Purba Negara. Selain itu juga bermunculan sinema komunitas yang tidak ada pada era Orde Baru. Komunitas seperti Forum Lenteng, dan CFC Purbalingga yang juga memproduksi film-film dan mengadakan festival film. Karya-karya yang dipilih semuanya adalah film yang diproduksi pada masa ini.

Astronot (2016), Worked Club (2015), What's Wrong with My Film (2018), Sepanjang Jalan Satu Arah (2016), dan Indie Bung!! (2014) diproduksi dalam tahun 2014-2019 yang termasuk dalam era digital dan periode kontemporer yang disebutkan oleh Edwin dan Akbar Yunmi di atas. Menarik untuk melihat lebih dalam penerapan *alienation effect* dalam film pendek pada masa ini, karena film memiliki beberapa aspek yang tidak dimiliki teater, seperti sinematografi dan *editing*. Menarik juga untuk melihat penerapannya pada masa ini karena maraknya

internet turut melanggengkan dunia simulasi hiperealitas Baudrillard yang membuat *alienation effect* semakin relevan.

Alienation effect dalam lima film ini juga diterapkan secara beragam dalam lebih dari satu aspek, pada narasi, *mise en scene*, sinematografi, *editing* dan/atau suara. *Alienation effect* juga menjadi elemen yang penting dalam lima film pendek ini, diterapkan secara konsisten pada sepanjang film. Selain itu, lima film ini dinilai penulis memiliki kesesuaian tema dengan penerapan *alienation effect* pada masa teater Bertolt Brecht, yaitu perlawanan terhadap realitas yang ditawarkan oleh penguasa, media komersial dan otoritas.

3.2.1 *Sinopsis Astronot (2016)*

Astronot adalah film pendek karya Syarief M. Ibrahim yang bercerita tentang seorang anak, impiannya, dan keluarganya. Film dibuka dengan Irfan yang sedang berulang tahun dan meminta dibelikan kostum astronot kepada ibunya. Namun karena sibuk, ibunya hanya memberi dia uang untuk meminta kakaknya membelikannya di pasar. Irfan datang kepada kakaknya yang sedang mabuk-mabukan bersama teman-temannya untuk minta ditemani ke pasar. Lalu kakak Irfan dan teman-temannya mengambil uang itu dan membuatkan kostum astronot dari barang-barang bekas. Irfan memakai kostum itu dan dengan bangganya memamerkannya naik sepeda berkeliling kampung. Namun anak-anak kampung menertawainya. Lalu Irfan kembali ke tempat tongkrongan kakak dan teman-temannya sambil menangis. Salah satu teman kakaknya menyemburkan asap rokoknya dan membuatnya berhalusinasi menjadi astronot ke luar angkasa, lalu

Irfan melihat makhluk luar angkasa menyeramkan. Akhirnya dia sudah tidak ingin menjadi astronot lagi karena takut dengan makhluk ruang angkasa.

3.2.2 *Sinopsis Worked Club (2015)*

Worked Club adalah film pendek karya Tunggul Banjaransari, seorang dosen film di UDINUS dan seorang sutradara film yang terkenal akan bahasa filmnya yang tidak umum. Film dimulai dengan adegan Yudi sedang mengendarai motor membawa lukisan besar yang diikatkan di punggungnya. Dia berhenti untuk merokok, lukisan ditaruh disandarkan ke samping motornya lalu jatuh menabrak kamera. Lukisan itu membuat kamera bergetar. Tiba-tiba muncul Arie, temannya seorang pengisi suara. Yudi mengikuti senam massal di tengah jalan. Yudi dan Arie sedang mengamati lukisan itu, Yudi heran mengapa lukisan itu dijual sangat murah, dia ingin membeli lukisan lainnya yang bergambar kuda. Lalu, Yudi diminta Arie untuk membantunya mengisi suara, lalu mereka merekam suara mereka membaca naskah suatu film. Yudi duduk di kursi mobil lalu tertidur. Yudi sedang karaoke. Yudi sedang berbaring di ranjang dan menonton televisi, terdengar suara Arie dari televisi. Yudi naik ke tingkat dua rumahnya lalu bertarung dengan rayap. Tiba-tiba ada telepon masuk yang memberitahukan bahwa dirinya memenangkan hadiah mobil bekas. Setelah itu Yudi mendorong mobil hadiahnya, lalu menyalakan mesin mobilnya, lalu tidur di dalamnya. Yudi bertelanjang dada di mobil, di dadanya ada tato palsu hasil tulisan spidol Arie. Tatonya pudar, dia meminta Arie menebalkannya dengan spidol. Setelah selesai, Arie menantanginya untuk membuka jendela dan berteriak-teriak ke luar memamerkan tatonya.

3.2.3 *Sinopsis What's Wrong with My Film (2018)*

What's Wrong with My Film adalah karya sutradara Roberto Rosendy, seorang mahasiswa di ISBI Bandung. Film dimulai dengan memperlihatkan seseorang yang mengenakan jas sedang merokok, tetapi rokoknya disensor. Terlihat di lantai ada seorang wanita yang diikat. Lalu datanglah seorang laki-laki yang membawa pentungan, ia ingin menyelamatkan wanita itu. Terjadi perkelahian cukup panjang yang diakhiri dengan tembakan oleh sang wanita. Sepanjang perkelahian, pukulan dan ciuman dipotong, adegan yang berdarah dibuat hitam-putih, dan pistol diburamkan. Lalu ada *credits* yang dipercepat dan tampak tiga orang pembuat film itu sedang menonton sambil kebingungan.

3.2.4 *Sinopsis Sepanjang Jalan Satu Arah (2016)*

Bani Nasution, sutradara film ini, diminta pulang oleh ibunya. Ibunya menyuruh semua anggota keluarganya untuk mencoblos calon wali kota yang beragama Islam. Bani tidak setuju. Ibunya ternyata adalah tim sukses calon wali kota itu, dia juga menyuruh teman-teman pengajiannya untuk mencoblos calon gubernur Islam itu. Malam sebelum pemilihan, ibu Bani berdoa agar calon gubernur itu menang. Ternyata yang menang adalah calon gubernur lain yang beragama nasrani. Setelah *credits*, ditunjukkan Bani memberikan skenario film untuk ibunya, ternyata semua adegan itu hanya akting saja. Lalu Bani berteriak “cut!”.

3.2.5 *Sinopsis Indie Bung!! (2014)*

Indie Bung!! adalah film pendek karya Yuleo Rizky Catur Pamungkas. Film diawali dengan adegan seorang bapak memarahi istrinya karena masakannya terlalu asin, ternyata itu hanya bayangan sebuah adegan film yang ingin digarap oleh dua orang

pemuda yang sedang mengobrol di warung. Seorang lagi memberikan ide untuk menambahkan *close-up*, lalu adegan makan yang sama terulang tetapi ditambah *close-up*. Ada ide lain, lalu adegan ditambahkan lagi, begitu seterusnya. Lalu seorang pemuda itu menyuruh temannya untuk menjadi kameramen, mengurus *sound*, penulis naskah, mengurus lampu, dan lain-lain, sementara ia sutradaranya. Temannya tidak setuju dan marah, lalu mereka saling marah dan membubarkan proyek filmnya. Pada adegan filmnya, bapak itu marah kepada sutradaranya, lalu muncul juga *boom* mikrofon dan para kru.

3.3. Tahapan Kerja

Peneliti mengidentifikasi permasalahan, yaitu penerapan *alienation effect* dalam film Indonesia. Setelah itu, peneliti mencari literatur yang sesuai untuk mengetahui sejarah dan teori yang mendukung. Menemukan teori *alienation effect* oleh Bertolt Brecht yang digunakan dalam teater dapat memberikan gambaran tentang tujuan dan efek yang dapat dihasilkan. Peneliti mencari film-film pendek yang relevan dengan topik penelitian melalui pemutaran pada festival-festival film Indonesia, artikel dan ulasan film pendek yang pernah ditulis pada media daring, dan melalui situs *streaming* film seperti Vidsee.com dan Youtube.com maupun menghubungi langsung pembuat filmnya untuk meminta akses ke film yang belum dipublikasikan secara daring. Selanjutnya peneliti menggunakan teori-teori analisis film, menganalisis dari berbagai aspek: narasi, *mise en scene*, sinematografi, suara, dan *editing*. Lalu mencari penerapan *alienation effect* dalam aspek-aspek itu di film. Peneliti akan memetakan teknik-teknik apa saja yang digunakan untuk menghasilkan *alienation effect* dan menganalisis penerapannya dalam setiap film.



Gambar 3.1. Skema Tahapan Kerja

(sumber: dokumentasi pribadi)